

**LINGKUNGAN HIDUP DI PONOROGO SEBAGAI  
IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



**JURNAL**

oleh:

**Citra Conde Sistyoyayu**

**1612699021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

**LINGKUNGAN HIDUP DI PONOROGO SEBAGAI  
IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



**JURNAL**

oleh:

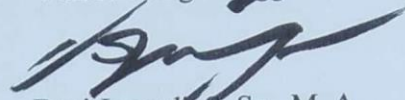
**Citra Conde Sistyoyayu**

**1612699021**

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai  
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Seni Rupa Murni  
**2021**

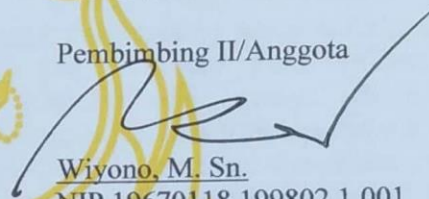
Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul: **LINGKUNGAN HIDUP DI PONOROGO SEBAGAI MEDIA IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**, oleh: Citra Conde Sistyoyayu, NIM 1612699021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal .....dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



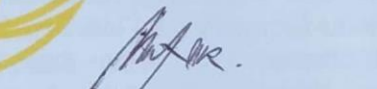
Deni Junaedi, S. Sn., M. A.  
NIP. 19730621 200604 1 001

Pembimbing II/Anggota

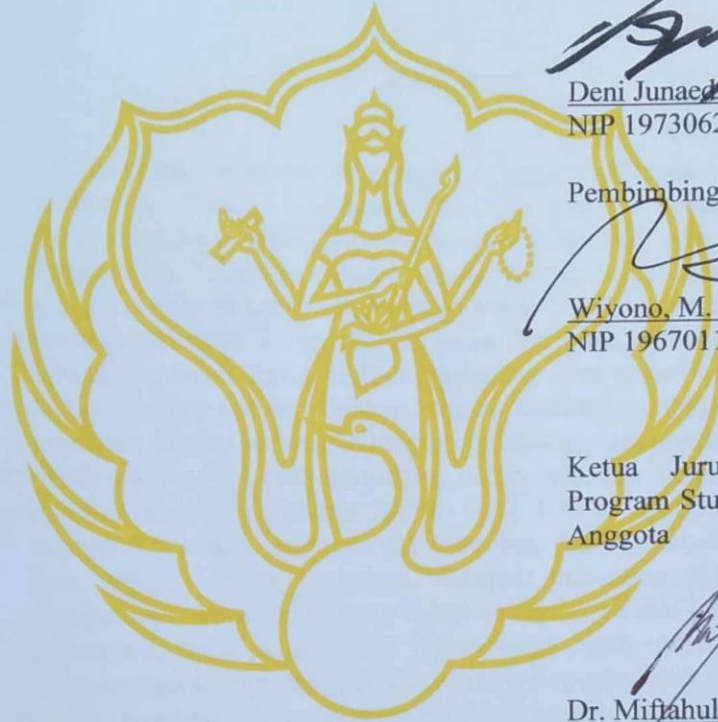


Wiyono, M. Sn.  
NIP. 19670118 199802 1 001

Ketua Jurusan Seni Murni /Ketua  
Program Studi Seni Rupa Murni/ Ketua/  
Anggota



Dr. Miftahul Munir, M. Hum.  
NIP. 19760104 200912 1 001



# LINGKUNGAN HIDUP DI PONOROGO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Citra Conde Sistyoyayu

1612699021

Institute Seni Indonesia Yogyakarta

Email: Citracondesistyoyayu@gmail.com

## ABSTRAK

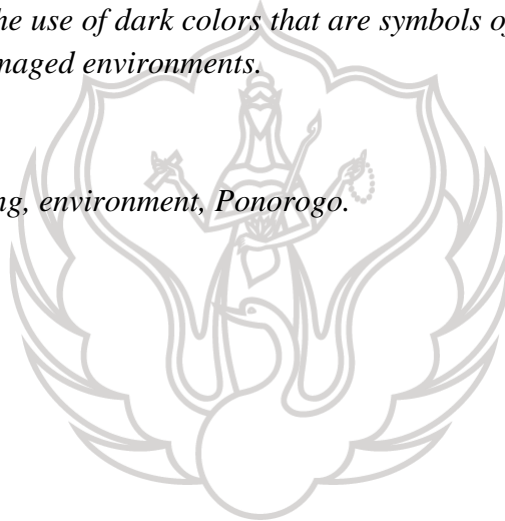
Seni lukis merupakan media yang dapat dipakai untuk mengemukakan persoalan-persoalan dalam kehidupan manusia. Melalui seni lukis seorang seniman menyampaikan keresahan kehidupan manusia salah satunya adalah persoalan lingkungan. Sebagiian besar lingkungan tempat *kost* masih terdapat sawah cukup luas yang kadang lahannya dialihfungsikan sebagai kebun tebu. Kenyataan yang terjadi pada lingkungan hidup di kota kelahiran penulis, beberapa wilayah di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur terjadi kerusakan alam akibat banjir sehingga menjadi lahan kritis. Krisis lingkungan hidup tersebut disebabkan oleh faktor alam sendiri dan faktor manusia. Faktor kerusakan lingkungan hidup yang berasal dari manusia kemungkinan disebabkan oleh ketergantungan hidup manusia terhadap alam. Karya seni lukis dengan tema lingkungan hidup yang terjadi di Ponorogo untuk mengingatkan masyarakat untuk berperan aktif menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada di laut, sungai, hutan, pedesaan, maupun perkotaan. Rancangan atau konsep yang mengangkat tema lingkungan hidup dalam karya seni lukis ditampilkan dengan unsur deformasi, serta penggunaan warna yang cerah untuk lebih menonjolkan suasana menyenangkan dan penggunaan warna gelap yang merupakan simbol kesuraman atau ketidaknyaman sebagai respon dari lingkungan yang rusak.

**Kata kunci:** seni lukis, lingkungan hidup, Ponorogo.

## **ABSTRACT**

*A painting is a medium for expressing problems of human life. Through painting, an artist conveys the anxiety of human life, one of which is environmental issues. As a large environment where the boarding house there are still rice fields are quite wide which sometimes the land is converted as a sugar cane garden. The reality that occurred in the environment in the author's hometown, some areas in Ponorogo Regency, East Java there is natural damage due to flooding so that it becomes critical land. The environmental crisis is caused by nature's own factors and human factors. Environmental damage factors derived from humans are likely caused by human life's dependence on nature. Painting works with environmental theme that occurred in Ponorogo to remind people to play an active role in maintaining and preserving the environment in the sea, rivers, forests, villages, and urban areas. Designs or concepts that raise the theme of the environment in the artwork are displayed with elements of deformation, as well as the use of bright colors to further accentuate the pleasant atmosphere and the use of dark colors that are symbols of gloom or uncommandness in response to damaged environments.*

*Keywords: painting, environment, Ponorogo.*



## **JUDUL**

### **LINGKUNGAN HIDUP DI PONOROGO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS.**

#### **A. PENDAHULUAN**

##### **1. Latar Belakang Penciptaan**

Seni rupa adalah media yang dapat dipakai untuk mengemukakan persoalan-persoalan dalam kehidupan manusia. Melalui seni rupa seorang seniman menyampaikan keresahan kehidupan manusia salah satunya adalah persoalan lingkungan.

Dalam menciptakan sebuah karya seni rupa, seniman terinspirasi ketika merespon atau berimajinasi terhadap suatu hal. Seni rupa memiliki beberapa cabang yang memiliki tujuan untuk menghasilkan keindahan. Cabang seni rupa dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu (1) seni rupa dua dimensi seperti gambar, lukisan, seni grafis, fotografi, mosaik, intarsia, tenun, sulam, dan kolase, dan (2) seni rupa tiga dimensi seperti patung, bangunan, monumen, keramik, dan sebagian besar seni kriya lainnya.<sup>1</sup>

Hal tersebut, penulis terinspirasi dengan merespon dalam bentuk karya seni lukis. Tentunya dalam membuat karya seni lukis dengan mempertimbangkan komposisi proporsi, irama, pusat perhatian, dan keseimbangan. Karya-karya yang dipresentasikan dari berbagai ukuran dan teknik yang berbeda-beda. Teknik yang digunakan penulis dari menggabungkan elemen-elemen seni rupa, seperti; garis, warna, tekstur, ruang, bidang, kolase, dan komposisi yang disusun sesuai kaidah seni rupa. Kemudian diaplikasikan dalam gaya dekoratif di atas kanvas.

Dengan adanya pemaparan gaya dekoratif di atas, timbul suatu desakan kebutuhan penulis yang sadar ingin dicapai dalam menggunakan sebuah konsep melalui karya-karya seni lukis. Konsep penulis berasal dari latar belakang lingkungan hidupnya dan tentu masih dalam tema lingkungan hidup di Ponorogo sebagai ide penciptaan karya seni lukis.

---

<sup>1</sup> Sp. Soedarso, *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006), pp. 97.

Penulis adalah mahasiswa yang lahir dan besar di Ponorogo, permasalahan lingkungan di daerah tempat tinggalnya dikemukakan melalui karya seni lukis. Cerita lingkungan pada waktu kecil penulis, lingkungan hidup di masa lalu dipenuhi hal-hal menarik seperti tempat bermain sangat luas, kondisi air bersih melimpah, pemukiman penduduk yang belum padat. Namun, sekarang menjadi sebuah kenangan yang sulit ditemukan masa kini. Di saat hari libur yang menyenangkan selain liburan dan bermain ada hal yang sangat menyenangkan.

Masalah lingkungan adalah persoalan bagi orang yang berbudaya, aktifitas manusia dalam menjalani kehidupan dengan berbagai usahanya. Perlu dilakukan tanpa mempertimbangkan bahwa masa mendatang manusia masih tergantung dengan alam. Alam saat ini, masih mampu memulihkan dirinya secara alamiah, tetapi eksploitasi yang dilakukan manusia semakin lama menimbulkan dampak dan perubahan lingkungan hidup.

## **2. Rumusan/Tinjauan Penciptaan**

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, memunculkan ide dan gagasan yang dikaitkan dengan konteks situasi dan kondisi lingkungan hidup saat ini untuk diekspresikan ke dalam bentuk karya seni lukis. Rumusan penciptaan karya Tugas Akhir seni lukis terkait dengan tema lingkungan hidup di Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan hidup di Ponorogo yang bagaimana yang menarik untuk divisualkan dalam karya seni lukis.
2. Media dan teknik apakah yang tepat untuk digunakan dalam penciptaan karya seni lukis dengan tema lingkungan hidup agar dapat diterima oleh masyarakat luas.
3. Bagaimana agar karya seni lukis dengan tema lingkungan hidup mampu menjadi media penyadaran terhadap kepedulian terhadap lingkungan hidup.

## **3. Teori dan Metode Penciptaan**

### **a. Teori Penciptaan**

Teori konsep penciptaan adalah batasan yang dibuat penulis untuk membatasi dari konsep tema, karya, dan teknik dalam sebuah penciptaan karya seni lukis. Supaya tidak meluas untuk pembahasannya. Dalam konsep penciptaan berkenaan dengan

proses kreatif yang dilakukan seorang seniman, sehingga ide penciptaannya dapat menjadi sebuah karya lukis.

“Seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman batin pula pada diri orang lain yang menghayatinya.”<sup>2</sup>

Maksud dari kutipan di atas menjelaskan bahwa seni berkaitan dengan segala aspek kegiatan, tentunya seni juga berkaitan dengan lingkungan hidup. Karya seni itu sendiri merupakan hasil ciptaan manusia (seniman) yang merekam suatu keadaan secara unik serta menarik batin dirinya. Sehingga hal tersebut, ditujukan untuk dirasakan kalangan masyarakat yang mengalami keresahan keadaan, karena timbulnya pengalaman batin tersebut dari keresahan masyarakat.

## **b. Metode Penciptaan**

Metode bentuk atau perwujudan karya merupakan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan bahasa rupa yang dapat digunakan atau diaplikasikan dalam penciptaan (masih dalam tataran konseptual dalam konteks penciptaan). Diungkapkan referensi visual yang dirujuk dan digunakan, baik dari obyek-obyek visual di sekitar kehidupan seniman yang relevan, maupun dari karya-karya seniman sebelumnya, dan reproduksi visual baik dari media cetak serta elektronik. Dijelaskan eksplorasi, eksperimentasi, improvisasi yang akan dilakukan dalam penciptaan. Rancangan atau konsep yang mengangkat tema lingkungan hidup ke dalam karya seni lukis ditampilkan dengan unsur deformasi. Penggunaan warna yang cerah untuk lebih menonjolkan suasana menyenangkan. Sedangkan penggunaan warna gelap merupakan simbol kesuraman. Ketidaknyamanan merupakan respon dari lingkungan yang rusak. Dari hal tersebut, penggunaan warna yang cerah untuk lebih menonjolkan suasana menyenangkan bukan berarti dapat berdampak baik. Sedangkan penggunaan warna gelap, merupakan simbol kesuraman yang belum tentu dapat berdampak buruk. Ketidaknyamanan merupakan respon meresahkan dari ekosistem lingkungan hidup sekitarnya, karena kurang kepedulian.

Dalam proses perwujudan dapat dikemukakan aspek artistik karya yang akan diciptakan, melingkupi elemen dasar, komposisi dan teknik. Sebagai perwujudan dari

---

<sup>2</sup> Sp. Soedarso, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern* (Jakarta: Studio Delapan Puluh, 2009), pp. 2.



sebuah konsep penciptaan, unsur dekoratif terbentuk dari elemen-elemen seni rupa, seperti; garis, warna, tekstur, ruang, bidang, kolase, dan komposisi yang disusun sesuai kaidah seni rupa. Susunan elemen-elemen tersebut dibentuk menjadi satu kesatuan dengan proporsi, irama, pusat perhatian, dan keseimbangan yang memiliki nilai keindahan. Dalam elemen dasar dijelaskan relevansinya ke bentuk lukisan penulis:

### 1. Garis

Garis terbentuk dari sambungan titik ke titik lainnya. Garis di dalam karya terdiri dari; garis lurus, garis lengkung, garis zig-zag, dan garis tidak beraturan. Garis digunakan dalam mendekorasi objek maupun latar belakang. Seperti dijelaskan oleh Soedarso Sp. “Garis adalah salah satu elemen yang penting dan ampuh sebagaimana yang juga terdapat dalam hidup adalah makin nyata, tajam, dan kuat garisnya maka makin sempurna hasil seninya.”<sup>3</sup>

### 2. Warna

Menurut Fadjar Sidik, warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata, menurut ilmu bahan; warna berupa pigmen<sup>4</sup>.

Secara khusus terdapat kualifikasi warna yaitu warna primer, sekunder, intermediet, tersier dan kuarter. Warna primer atau warna pokok merupakan warna yang tidak dapat dibentuk oleh warna lain yaitu merah, kuning dan biru. Warna sekunder yaitu warna campuran dua warna primer yaitu jingga, ungu dan hijau. Warna intermediet adalah warna yang ada diantara warna primer dan sekunder diantaranya kuning-hijau, kuningjingga, merah-jingga, merah-ungu, biru-violet, biru-hijau. Warna tersier adalah hasil pencampuran dari dua warna sekunder diantaranya coklat kuning, coklat merah dan coklat biru. Warna kuarter yaitu hasil pencampuran dari dua warna tersier diantaranya coklat-jingga, coklathijau, dan coklat-ungu.<sup>5</sup>

### 3. Tekstur

Tektur merupakan nilai raba permukaan kanvas maupun kertas yang bersifat semu dan nyata. Menurut Fadjar Sidik, “tekstur adalah nilai raba pada permukaan baik nyata

---

<sup>3</sup> Sp. Soedarso, *Tinjauan Seni* (Yogyakarta: STSRI “ASRI”, 1976-1977), pp. 17.

<sup>4</sup> Fajar Sidik dan Aming Prayitno, *Desain Elementer* (Yogyakarta: STSRI “ASRI”, 1981), p. 10.

<sup>5</sup> Mikke Susanto, *op.cit.*

atau semu. Suatu itu kasar, mungkin pula halus, keras atau lunak, bisa juga kasap atau licin, dan lain-lain.”<sup>6</sup>

#### 4. Bentuk

Bentuk tergolong menjadi dua yaitu bentuk yang beraturan (persegi, segitiga, tabung, dan lain-lain) dan bentuk yang tidak beraturan (bentuk yang tidak memiliki ukuran). Kumpulan istilah Seni Rupa mengatakan bahwa deformasi adalah perubahan bentuk yang sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau yang sebenarnya, sehingga hal ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya.<sup>7</sup>

#### 5. Bidang

Bidang atau *shape* adalah area. Bidang adalah berbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif.<sup>8</sup>

#### 6. Kolase

Kata kolase dalam bahasa Inggris disebut “*collage*” berasal dari kata “*coller*” dalam bahasa Prancis, yang berarti “merekat”. Selanjutnya kolase dipahami sebagai sebuah teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, dan sebagainya, atau dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya.<sup>9</sup>

#### 7. Komposisi

“Komposisi adalah suatu integrasi antara warna, garis, bidang, dan unsur-unsur seni rupa yang lainnya untuk mencapai susunan yang dinamis, termasuk tercapainya proses yang menarik serta artistik.”<sup>10</sup>

Penulis mempertimbangkan penataan garis, warna, bidang, tekstur, dan bentuk, sehingga nilai komposisi mempunyai keindahan, satu kesatuan yang tidak membosankan. Dalam komposisi dengan penyusunan atau pengorganisasian yang dijelaskan dengan relevansinya dalam pembentukan pada lukisan penulis seperti:

---

<sup>6</sup> Fajar Sidik, *Diktat Kritik Seni* (Yogyakarta: STSRI “ASRI”, 1978), p. 45.

<sup>7</sup> Mikke Susanto, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa* (Yogyakarta: Kasinius, 2002), pp. 30.

<sup>8</sup> Mikke Susanto, *ibid*, pp. 55.

<sup>9</sup> Syakir Muharrar. Sri Verayanti R, *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana* (Jakarta: Erlangga, 2013) pp. 8.

<sup>10</sup> Mikke Susanto, *ibid*, pp. 25.

a. Proporsi

Dalam karya seni lukis penulis juga menggunakan ukuran perbandingan yang digunakan untuk menghubungkan dari bagian bentuk-bentuk, kemudian dipresentasikan dengan sesuai komponen tema lingkungan hidup. Menurut Mikke Susanto “proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian, dan kesatuan/keseluruhan.”<sup>11</sup>

b. Irama

Pengertian irama atau ritme seni rupa yaitu pengulangan suatu unsur atau suatu unsur-unsur secara tersusun atau teratur. Pengulangan-pengulangan yang teratur dan terus menerus dari berbagai unsur seni rupa tersebut dapat menghasilkan gerak yang ritmis. Hal ini juga karena kecakapan memperlakukan unsur-unsur seni rupa secara khusus, antara lain melalui pengulangan bentuk, pengulangan dan pergantian yang teratur, dengan progresi ukuran-ukuran serta melalui gerak ritmis continue.<sup>12</sup>

c. Pusat Perhatian

*Center of interest* disebut juga *point of interest* yaitu lokasi tertentu atau titik paling penting dalam sebuah karya. Tempat yang paling menarik perhatian tidak harus pusat, semakin ketepi semakin mempunyai daya Tarik yang kuat. Jadi klimaks atau *center of interest* merupakan titik pusat perhatian pada susunan suatu karya seni yang letaknya tidak selalu dipusat.<sup>13</sup>

d. Keseimbangan

“*Balance* atau keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual maupun secara intensitas kakaryaan.”<sup>14</sup>

Dalam memvisualisasikan sebuah objek, tentunya keseimbangan memberikan kesan seimbang atau stabil dalam suatu susunan baik dari unsur warna maupun kebentukan sebuah karya.

Teknik yang penulis terapkan adalah menggunakan cat akrilik yang dapat diaplikasikan langsung dari wadah, diencerkan dengan menggunakan air, sehingga dapat menggunakan berbagai teknik tebal dari sapuan kuas dan goresan pisau palet.

---

<sup>11</sup> Mikke Susanto, *Diksi Rupa* (Yogyakarta: DictiArt Lap & Jagad Art House, 2012), pp.320.

<sup>12</sup> Fajar Sidik, *Aming Prayitno, op.cit*, pp.47.

<sup>13</sup> Mikke Susanto, *op.cit*, pp. 77.

<sup>14</sup> Dharsono, S Katika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), pp. 52.

Dengan menggunakan cat akrilik dapat mengaplikasikan ke dalam sebuah kanvas maupun panel, dengan kolase serta media campuran yang memiliki karakter kelenturan ketika kering. Selain karakternya yang lentur, warna-warnanya menyala dan waktu pengeringan pun yang lumayan lambat, sehingga memungkinkan waktu penggarapan yang lebih lama.

### c. Metode Penyajian

Konsep penyajian merupakan penyampaian atau presentasi karya dalam suatu ruang pameran. Pembuatan karya Tugas Akhir ini terdiri dari beberapa ukuran, kecil hingga besar, dalam format persegi dan persegi panjang yang diharapkan tidak menimbulkan kesan jenuh maupun monoton. Tampilan karya disengaja ada yang menggunakan pigura dan tanpa menggunakan pigura supaya kesan karya tidak terbatas dengan suasana ruang pameran sehingga dapat melebur menjadi satu kesatuan dengan suasana sekitarnya ataupun apresiator. Karya yang dipamerkan diusahakan sudah maksimal dalam kebetukan maupun *finishing* pada masing-masing karya.

Dalam pen-*display*-an, penulis mempertimbangkan keharmonisan bentuk karya, ruang, dan karakter tempat, warna dinding/panil, ukuran *space*, komposisi (tinggi, rendah, jarak) dengan karya yang lain. Dengan begitu *display* karya-karya tersebut bisa menghadirkan sesuatu yang harmonis, tidak membosankan, dan memberikan ruang nyaman untuk diapresiasi oleh pengunjung.

Dengan adanya pandemi Covid-19, konsep penyajian menjadi terbatas, tidak bisa secara *off-line*, sehingga diadakan secara *on-line*. Akhirnya penulis memiliki inisiatif untuk mengadakan pameran secara *on-line* supaya dapat dijangkau oleh kalangan masyarakat di mana pun berada. *Platform* yang digunakan penulis untuk menyajikan karya-karyanya secara *on-line* adalah aplikasi Artsteps. Dengan menggunakan aplikasi tersebut, penulis dengan mudah mendesain sebuah gedung hingga men-*display* karya untuk disajikan seluruh penikmat seni.

## B. HASIL PEMBAHASAN

Sebuah karya dihasilkan dari ide yang telah diolah melalui pikiran dan perasaan, yang kemudian dituangkan ke atas kanvas menggunakan bahan dan alat yang telah

disebutkan untuk menghasilkan karya lukisan. Contoh foto karya yang sudah dibuat.

### Karya 1



Citra Conde, *Kembali Datang*, 2020  
Cat Akrilik di kanvas, 80 x 60 cm

### Diskripsi karya:

Karya ini terinspirasi dari gambar 1 di bab II tentang pengalihan lahan untuk kebutuhan hidup manusia. Tema ini menggambarkan suatu sikap manusia yang tidak memperhatikan keselamatan lingkungan sekitarnya walaupun sudah dikritik masyarakat sekitarnya melalui baliho maupun *banner*. Bukan dengan menggunakan sifat rakus dan tamak untuk mengumpulkan dan memiliki harta sebanyak-banyaknya, tetapi yang lebih penting adalah nilai, kualitas, dan mutu kehidupan yang baik untuk lingkungan hidup generasi mendatang penting dilakukan mulai sekarang. Pada kehidupan modern saat ini, manusia cenderung konsumtif, tamak, dan rakus dalam pemakaian sumber daya alam yang ada. Tentu saja tidak berarti bahwa

manusia tidak boleh memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingannya, tetapi untuk menjaga keselamatan, kenyamanan bersama sangat penting diperhatikan.

## Karya 2



Citra Conde, *Tertutup*, 2020  
Cat Akrilik di kanvas, 60 x 80 cm

### Diskripsi karya:

Dari awal tahun 2020 hingga saat ini Ponorogo juga dilanda wabah virus Covid-19 yang sudah merenggut korban jiwa. Dengan adanya wabah tersebut ada beberapa

wilayah yang menggunakan sistem aturan *lockdown* dan berhentinya beberapa pabrik, hingga beberapa perantau yang ada di zona merah tidak bisa pulang ke kampung halamannya.

Adanya wabah ini sangat merugikan karena terhentinya semua aktivitas seperti pertunjukan kesenian Reyog yang hampir setiap minggu diadakan, tetapi sekarang beberapa pemain vakum dan beralih profesi sebagai petani dengan menanam di lahan yang kosong karena kegiatan selama pandemi hanya di rumah saja. Sebagai penanda lingkungan hidup Ponorogo memiliki kesenian Reyog dengan ciri khas tugu Reyog yang terdapat di beberapa tempat persimpangan jalan.

### Karya 3



Citra Conde, *Mengantri*, 2020  
Tekstur dan Cat Akrilik di kanvas, 110 x 60 cm

#### Diskripsi karya:

Sikap manusia untuk menghargai sumber daya alam merupakan sesuatu yang wajar, karena manusia adalah bagian dari lingkungan hidup. Menjaga lingkungan hidup demi kepentingan manusia di masa depan bergantung pada kelestariannya sendiri dengan mengimbangi dan menyesuaikan dengan alam. Pada karya di atas memvisualisasikan beberapa daerah di Ponorogo saat musim kemarau datang, mengalami kekeringan, sehingga pasokan air untuk kebutuhan sehari-hari harus membeli bahkan penduduk terpencil merelakan waktunya mengantri air hingga harus berdesak-desakan.

### **C. KESIMPULAN**

Karya seni penulis merupakan wujud ungkapan yang tak jauh dari kehidupan di lingkungan hidup pedesaan. Pengalaman, pengamatan merupakan awal pengembangan ide, hingga akhirnya mempunyai bentuk yang dilihat, dirasakan, dan diapresiasi orang lain. Dengan mengangkat pembahasan Tugas Akhir *Lingkungan Hidup Di Ponorogo Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis* penulis dapat memahami kepentingan menjaga dan melestarikan lingkungan hidup untuk kehidupan masa selanjutnya. Keadaan lingkungan sekitar memang saat ini tidak sedang baik-baik saja, melainkan banyak bencana yang terjadi saat ini dari berbagai faktor alam maupun faktor buatan.

Tentunya dengan keadaan lingkungan hidup tersebut, penulis memanfaatkan bahan dan teknik seni lukis sebagai media ekspresi berkarya mengenai lingkungan hidup, sekaligus menyadarkan dan mengajak masyarakat untuk merawat serta melestarikan alam. Sekaligus maksud penulis menggunakan bahan serta teknik tersebut, sebagai sarana komunikasi antara sesama manusia melalui seni lukis dengan harapan para penikmat dapat merasakan adanya maksud di dalamnya, dan sebagai bentuk pertanggungjawaban sebagai mahasiswa seni lukis Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Melalui karya seni lukis gaya dekoratif dalam bahasa seni rupa dengan pemahaman serta pengamatan penulis, visualisasi serta konsep karya tentunya tidak lepas dari pentingnya kelestarian fungsi alam untuk kehidupan yang nyaman bagi semua makhluk hidup. Visualisasi karya seni lukis dari berbagai persoalan lingkungan saat ini sekaligus tantangan dari berbagai pihak untuk semakin peduli terhadap masalah yang muncul dari dampak lingkungan hidup. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup saat ini penting untuk dilakukan guna pencegahan kerusakan lingkungan hidup selanjutnya. Dalam penggarapan karya mengalami beberapa kendala baik pengelolaan material maupun segi penerapannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Katika, Dharsono S. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.  
Sidik, Fadjar, Aming Prayitno. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1981.



- Sidik, Fadjar. *Diktat Kritik Seni*. Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1978.
- Suratmo, F. Gunawan. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Sonny Keraf A, Fritjof Capra. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Sp. Soedarso. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1976-1977.
- Sp. Soedarso. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.
- Sp. Soedarso. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: Studio Delapan Puluh, 2009.
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kasinius, 2002.
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lap & Jagad Art House, 2012.
- Syakir Muharrar, Sri Verayanti R. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Jakarta: Erlangga, 2013.

